

PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PELAJAR PANCASILA

Anif Istianah¹⁾ Rini Puji Susanti²⁾

¹⁾Staf Pengajar pada Universitas Nusa Cendana

²⁾Staf Pengajar pada Universitas Muhammadiyah Purwokerto

e-mail: anif.istianah@staf.undana.ac.id

Abstrak

Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa bersifat positif dan negatif, salah satu yang paling sulit adalah dari sisi negatif yakni pola kehidupan perilaku manusia menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral. Pendidikan Pancasila merupakan matakuliah pengembangan kepribadian merupakan bagian dari matakuliah pengembangan kepribadian dalam pendidikan nasional di Indonesia. Karakter Pelajar Pancasila merupakan karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui Pendidikan Pancasila yang diterapkan di Perguruan Tinggi. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar Pancasila. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau studi literatur, yang mencari referensi teoretis terkait kasus atau masalah yang ditemukan. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh. Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter Pelajar Pancasila dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila yang menjadi landasan pembangunan nasional. Usaha untuk menciptakan karakter Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat.

Kata Kunci: Urgensi, Pendidikan Pancasila, Karakter Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dunia telah memberikan warna serta tatanan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berupaya mendorong pembaharuan dalam pemanfaatan dari hasil teknologi. Teknologi berperan penting dalam perubahan terhadap globalisasi (Musa, 2015). Teknologi memberikan dampak dalam sisi kehidupan. Kemajuan teknologi terutama di era disruptif saat ini tidak bisa dihindari dalam budaya dan peradaban manusia. Indratmoko (2017) menjelaskan bahwa masuknya unsur-unsur globalisasi yang sangat masif dalam waktu yang begitu cepat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya secara susul terus menerus.

Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa bersifat positif dan negatif, salah satu yang paling sulit adalah dari sisi negatif yakni pola kehidupan perilaku manusia menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral. Sebuah peradaban manusia mengalami perubahan signifikan dari era agraris, beralih ke industri, dan sekarang menuju digital (Fikri, 2019). Dampak lainnya adalah mudahnya akses video porno di kalangan anak, remaja dan masyarakat. Begitu pula aksi teror, perkumpulan geng motor, perkelahian antar siswa di sekolah, pemakaian obat penyalahgunaan narkoba, jumlah kasus hukum dan transaksi hukum.

Berbagai persoalan yang ada membuat banyak pekerjaan rumah yang harus segera dibenahi terutama pembangunan karakter bangsa. Persoalan bangsa Indonesia krusial adalah berkaitan dengan

mempersiapkan sumber daya manusia yang siap berkompetisi di era global, serta merdedup dan krisisnya nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010). Perlunya kerjasama antara pemerintah dan warga dalam memberikan pemahaman dan sosialisasi terutama kepada generasi muda sangat dibutuhkan. Agar terbentuk pembiasaan serta menjadikan warga negara yang beradab. Salah satu ketidak berhasilan adalah keragu-raguan pemerintah dalam sikap terhadap masalah bangsa, banyak anggota Dewan yang tidak disiplin dalam etos kerja, dan lain-lain. Selain itu juga masalah keteladanan para pemimpin atau pemerintah sebagai otoritas tertinggi terkadang memberikan contoh yang tidak baik, seperti maraknya kasus korupsi, pertikaian elit dan saling menyerang dalam gagasan di depan publik.

Realitas menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengelolaan negara dalam semua aspek kehidupan. Hal ini dianggap perlu untuk memiliki perbaikan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, terutama di sistem pendidikan nasional. Pendidikan menjadi gerbang pengetahuan yang menuntun kejalan kebenaran. Saat ini model pendidikan tidak hanya ranah kognitif saja, era digital saat ini harus dibarengi kecakapan skill maupun afektif. Sebagai bangsa yang beradab tentunya harus menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sasaran proses pendidikan saat ini tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas mahasiswa dengan pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan adalah proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai kepada pengamalan yang diketahuinya untuk dipraktikkan (Ramdhani, 2017).

Pendidikan Pancasila merupakan matakuliah pengembangan kepribadian merupakan bagian dari matakuliah pengembangan kepribadian dalam pendidikan nasional di Indonesia. Setiap warga negara berhak memiliki kebebasan untuk berfikir dan mengutarakan pendapat, tetapi harus bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Setijo, 2011).

Karakter Pelajar Pancasila merupakan karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui Pendidikan Pancasila yang diterapkan di Perguruan Tinggi. Usaha untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat (Juliani dan Adolf, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel jurnal ilmiah ini akan mengungkap Bagaimana Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar Pancasila?

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter Pelajar Pancasila. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau studi literatur, yang mencari referensi teoretis terkait kasus atau masalah yang ditemukan. Acuan teoretis yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan merupakan dasar dan alat utama praktik madya di bidang ini.

Selanjutnya penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh. Dalam analisis deskriptif metode yang dilakukan adalah dengan menguraikan data dan kemudian menganalisis data tersebut, tidak hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai.

PENGKAJIAN

1. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah wajib yang selalu ada di universitas. Ketentuan ini berdasarkan Pasal 35 Ayat 5 Undang-undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal tersebut menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi di Indonesia.

Tujuan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk: 1. Memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 2. Agar mahasiswa dapat mengembangkan karakter manusia Pancasilais dalam pemikiran, sikap, dan tindakan. 3. Memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 4. Mempersiapkan

mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD RI Tahun 1945. 5. Membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia

Visi, Misi, dan Kompetensi Pendidikan Pancasila. Visi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadian selaku warga Negara yang Pancasilais. Misi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila serta kesadaran berbangsa, bernegara, dalam menerapkan ilmu secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan (Taniredja, dkk, 2019).

Kompetensi Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional, dan dinamis, berpengalaman luas sebagai manusia intelektual serta mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan: 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengambil sikap bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya; 2) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya; 3) Mengantarkan mahasiswa mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa guna menggalang persatuan Indonesia.

Pancasila sebagai sumber Pendidikan Karakter dalam kehidupan Indonesia Pancasila merupakan dasar filosofis bangsa Indonesia. Dalam posisi ini, Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum positif di Indonesia. Implementasi adalah Pancasila merupakan sistem nilai yang mencakup nilai-nilai: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Dalam proses pembangunan bangsa saat ini, nilai-nilai keseluruhan Pancasila tanpa makna. Hal ini disebabkan kebebasan yang berlebihan setelah keberhasilan reformasi tanpa perubahan yang signifikan spiritual dan material, yang berarti bahwa nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan tujuan pembangunan bangsa memiliki tanpa tujuan. Dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang diduga adanya masalah yang sangat kompleks.

Pengalaman belajar mahasiswa diarahkan untuk dapat memahami latar belakang historis kuliah Pendidikan Pancasila, dengan memahami fakta budaya dan filsafat hidup pada bangsa Indonesia yang merupakan suatu pandangan hidup. Mahasiswa diarahkan untuk memahami tujuan hidup bersama dalam suatu Negara, dengan cara mendiskusikan diantara mereka. Pada dasarnya dalam perkuliahan didasari dengan pemahaman dasar-dasar yuridis tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Pancasila serta kompetensi yang diharapkan dari kuliah Pendidikan Pancasila.

Pancasila tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya bangsa, tetapi juga sumber hukum dasar nasional, dan merupakan perwujudan dari cita-cita mulia dalam semua aspek kehidupan nasional. Nilai Pancasila adalah sebuah Implementasi yang harus diterjemahkan ke dalam norma moral, pengembangan norma, aturan hukum, dan kehidupan etis bangsa. Dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki dasar filosofis yang kuat dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Masalahnya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai dari Pancasila menjadi bagian dan mengintregasikan, tertanam dalam jiwa dan tubuh bangsa Indonesia dalam hal sifat manusia Indonesia ke dalam kehidupan nyata setiap individu warga negara.

2. Karakter Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif".

Seperti yang diberikan dalam Kaderanews.com (2020), Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari profil pelajar Pancasila. Adapun keenam indikator tersebut seperti tertuang dalam Restra Kemdikbud (2020) dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud (Kompas, 2020), diantaranya:

a. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia.

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada TME, dan memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Dia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehar-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecontaan terhadap agama, manusia dan alam. Ada lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan akhlak yang baik: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi, (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak negara.

b. Berkebhinekaan global

Peserta didik menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia. Unsur serta kunci kebhinekaan global termasuk pemahaman dan penghormatan terhadap budaya, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya dalam interaksi dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

c. Bergotong royong

Peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana bekerjasama. Bagaimana berkolaborasi dan bekerjasama dengan temannya. Sebab tak ada pekerjaan, dan kegiatan yang tak memerlukan kerjasama, tak memerlukan kolaborasi apalagi di masa industri 4.0. Sekarang ini, sangat penting untuk bekerjasama di masa Industri 4.0. Unsur-unsur dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Peserta didik di Indonesia adalah siswa yang mandiri, yaitu siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Unsur utama dari mandiri meliputi pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri.

e. Bernalar kritis

Peserta didik dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengolah informasi secara kualitatif dan kuantitatif, menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Unsur-unsur dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

f. Kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. Unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal.

3. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila

Pendidikan dianggap sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap gejala tersebut memang tidak salah dan wajar. Sebab, dibanding dengan institusi-institusi sosial yang lain, pendidikan merupakan yang paling sarat makna. Pendidikan merupakan pintu masuk untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu pengetahuan, berketrampilan, berperadaban, dan berkarakter.

Pengalaman belajar mahasiswa diarahkan untuk dapat memahami latar belakang historis kuliah Pendidikan Pancasila, dengan memahami fakta budaya dan filsafat hidup pada bangsa Indonesia yang merupakan suatu pandangan hidup. Mahasiswa diarahkan untuk memahami tujuan hidup bersama dalam suatu negara, dengan cara mendiskusikan diantara mereka. Pada dasarnya dalam perkuliahan didasari dengan pemahaman dasar-dasar yuridis tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Pancasila serta kompetensi yang diharapkan dari kuliah Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting disamping Pendidikan Agama untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus Indonesia. Sehingga, penanaman nilai Pancasila dalam bidang pendidikan seharusnya tidak hanya sebatas teori, namun lebih kepada nilai sikap dan perilaku keseharian siswa. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*) yang mempunyai kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan sistem nilai yang mencakup nilai-nilai: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Perwujudan enam karakteristik Pelajar Pancasila di Perguruan Tinggi adalah dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila yang menjadi landasan pembangunan nasional melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Pengembangan nilai-nilai Pancasila di dalam pendidikan, seharusnya tidak sebatas pada pelajaran Pendidikan Pancasila namun pengembangan nilai-nilai Pancasila harus dilakukan di setiap mata pelajaran. Pola pendidikan dan pengajaran yang dilakukan tidak hanya berdasar pada soal dan jawab, namun pola pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter peserta didik.

Nilai-nilai Pancasila dapat memberikan penguatan pendidikan karakter dalam mencetak generasi muda yang memenuhi Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global. "Pembelajar sepanjang hayat", tentu hal ini tidak hanya untuk siswa, melainkan seluruh guru dan semua yang ada di lingkungan sekolah menjadi contoh perbuatan/prilaku yang berkarakter baik. Dengan Profil Pelajar Pancasila, kita semua mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Penguatan karakter untuk memenuhi nilai-nilai Pancasila, agar dapat dilaksanakan melalui manajemen sekolah, pembiasaan, pembinaan kesiswaan dan secara terus menerus melalui pembelajaran. Sesuai visi dan misi di sekolah mampu terus menguatkan karakter, dapat bersaing ke kancan internasional, dan dapat terus berandil besar dalam mewujudkan cita-cita pembangunan.

Pemaparan tersebut merupakan salah satu usaha untuk menciptakan karakter Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan karakter Pelajar Pancasila dapat dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya.

SIMPULAN

Simpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Perwujudan enam karakter Pelajar Pancasila di Perguruan Tinggi adalah dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila yang menjadi landasan pembangunan nasional melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila.
2. Pengalaman belajar mahasiswa diarahkan untuk dapat memahami latar belakang historis kuliah Pendidikan Pancasila, dengan memahami fakta budaya dan filsafat hidup pada bangsa Indonesia yang merupakan suatu pandangan hidup.
3. Usaha untuk menciptakan karakter Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan karakter Pelajar Pancasila dapat dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya.

Daftar Rujukan

- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136.

- Ghufron, Anik. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13-24.
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 121-133.
- Juliani, Asarina Jehan dan Adolf Bastian. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, Palembang: 15-16 Januari 2021. 257-265.
- Kalderanews. (2020). Begini 6 Profil Pelajar Pancasila Menurut Menidkbud Nadiem Makarim. kalderanews.com/2020/05/begini-6-profil-pelajar-pancasila-menurut-mendikbud-nadiem-makarim/ diakses 15 Juli 2021.
- Kompas. (2020). Apa Itu Pelajar Pancasila, Tujuan Sekolah Penggerak dari Nadiem Makarim. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/12/093000071/apa-itu-pelajar-pancasila-tujuan-sekolah-penggerak-dari-nadiem-makarim?page=all> diakses 15 Juli 2021.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 9-11.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Setijo, Pandji. (2011). *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Taniredja, Tukiran dkk. (2019). *Paradigma Terbaru Pendidikan Pancasila Untuk Mahasiswa*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.